

PENGARUH PENGASUHAN ORANG TUA TERHADAP PERKAWINAN ANAK

Tamaulina Br. Sembiring¹, Valentina Febriana Malau², Ardhia Hafifi³, Salsa Nabila⁴, Nur Adila Siregar⁵

tamaulina@dosen.pancabudi.ac.id¹, valenmalau6@gmail.com², ardhiahafifi@gmail.com³,
salsanabila20191@gmail.com⁴, dila42714@gmail.com⁵

Universitas Pancabudi Medan

ABSTRAK

Ada sejumlah negara, termasuk Indonesia, yang terus berjuang dengan isu pernikahan dini yang merupakan fenomena. Pola asuh merupakan salah satu aspek terpenting yang berperan dalam menentukan apakah seorang anak akan menikah di usia muda atau tidak. Tujuan dari artikel ini adalah untuk menyelidiki bagaimana pola asuh berdampak pada keinginan anak untuk menikah di usia muda, dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh pola asuh tersebut terhadap pernikahan dini, dan langkah-langkah yang dapat diambil untuk menghindari pernikahan dini. Dalam penelitian ini, yang akan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, diharapkan bahwa temuan-temuan tersebut akan menjelaskan peran penting pola asuh dalam memengaruhi keputusan yang dibuat anak-anak tentang pernikahan dini. Berdasarkan temuan penelitian ini, telah ditetapkan bahwa pola asuh yang otoriter dan permisif cenderung meningkatkan kemungkinan terjadinya pernikahan dini, tetapi pola asuh yang demokratis cenderung berfungsi sebagai faktor protektif. Pernikahan dini dapat menimbulkan sejumlah dampak negatif, termasuk kerusakan kesehatan reproduksi, hilangnya akses pendidikan, perselisihan dalam keluarga, dan berlanjutnya siklus kemiskinan. Pencegahan pernikahan dini memerlukan penerapan langkah-langkah strategis, seperti peningkatan kesadaran melalui pendidikan. Jika kita ingin menciptakan suasana yang memungkinkan anak-anak tumbuh dan berkembang secara maksimal tanpa dipaksa menikah di usia muda, sangat penting bagi banyak pihak untuk bekerja sama menciptakan lingkungan ini.

Kata Kunci: Pernikahan Dini, Pola Asuh Orang Tua.

PENDAHULUAN

Praktik menikahkan anak atau menikah di usia muda merupakan fenomena sosial yang masih marak di berbagai negara, termasuk Indonesia. Data menunjukkan bahwa angka pernikahan dini masih tergolong tinggi, terutama di daerah pedesaan dan daerah dengan tingkat pendidikan yang rendah. Padahal, upaya pencegahan terus dilakukan. Tidak hanya individu yang terdampak, fenomena ini juga berdampak besar bagi masyarakat, ekonomi, dan kesehatan. Salah satu faktor yang cukup besar dalam memengaruhi pandangan dan keputusan anak tentang masa depannya adalah pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keputusan anak untuk menikah di usia muda. Dalam proses pembentukan kepribadian dan nilai-nilainya, anak banyak dibentuk oleh pola asuh yang diterimanya. Pola asuh orang tua berpotensi memberikan dampak positif dan negatif jika diterapkan dalam konteks pernikahan dini. Jika dibandingkan dengan orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis, orang tua yang otoriter atau permisif cenderung lebih mendorong anak untuk menikah di usia muda. Berbagai masalah, termasuk yang berkaitan dengan kesehatan, pendidikan, dan ekonomi, dipengaruhi oleh pernikahan di usia muda. Mereka berisiko tinggi mengalami kesulitan kesehatan karena kehamilan dini, putus sekolah, dan kesulitan dalam memenuhi tuntutan ekonomi keluarga baru. Anak-anak yang menikah di usia muda berisiko tinggi mengalami komplikasi kesehatan ini. Tidak hanya itu, dari sudut pandang psikologis, anak-anak yang menikah di usia muda sering kali belum berkembang secara emosional.

Mengingat pola asuh memiliki peran penting dalam menghindari pernikahan di usia muda, sangat penting untuk melakukan upaya ekstensif untuk mendidik keluarga dan masyarakat tentang pola asuh yang menghasilkan anak-anak yang sehat. Gagasan bahwa pola asuh yang mendorong pendidikan dan pemberdayaan anak-anak akan membantu mereka mencapai masa depan yang lebih cerah harus dikomunikasikan kepada orang tua sehingga mereka dapat memahami pentingnya konsep ini. Selain itu, pemerintah dan lembaga sosial perlu berkolaborasi untuk mengembangkan program yang ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan publik tentang dampak buruk pernikahan dini dan pentingnya peran keluarga dalam menghindarinya..

METODOLOGI

Teknik kualitatif dan deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk menyelidiki dampak pola asuh terhadap terjadinya pernikahan dini. Kajian pustaka dan wawancara mendalam dengan informan terkait, seperti orang tua, anak yang menikah di usia muda, dan tokoh masyarakat, digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini. Analisis tematik dilakukan terhadap data yang dikumpulkan untuk menentukan hubungan antara pola asuh dan keputusan anak mengenai apakah akan menikah di usia muda atau tidak, serta tindakan pencegahan yang dapat diambil. Teknik kualitatif dan deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk menyelidiki dampak pola asuh terhadap terjadinya pernikahan dini. Kajian pustaka dan wawancara mendalam dengan informan terkait, seperti orang tua, anak yang menikah di usia muda, dan tokoh masyarakat, digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini. Analisis tematik dilakukan terhadap data yang dikumpulkan untuk menentukan hubungan antara pola asuh dan keputusan anak mengenai apakah akan menikah di usia muda atau tidak, serta tindakan pencegahan yang dapat diambil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Keputusan Menikah Dini

Penting untuk dicatat bahwa pola asuh memiliki dampak yang cukup besar terhadap perkembangan kepribadian anak, termasuk pilihan untuk menikah di usia muda. Pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis adalah tiga kategori utama yang mencakup pola asuh yang dibahas dalam literatur tentang psikologi perkembangan. Setiap pola ini memiliki dampak yang unik terhadap cara anak muda bereaksi terhadap tuntutan lingkungan sekitar, harapan masyarakat, dan pilihan yang terbuka bagi mereka, termasuk situasi menikah di usia muda.

1. Pola Asuh Otoriter

Ciri-ciri pola asuh otoriter antara lain kurangnya kemandirian, tingkat kontrol yang tinggi, dan komunikasi yang terbatas antara orang tua dan anak. Dalam pola ini, orang tua sering memaksakan keinginan mereka kepada anak tanpa mempertimbangkan kebutuhan atau keinginan anak. Akibatnya, anak yang dibesarkan dengan cara ini cenderung mengalami perasaan stres dan memiliki harga diri yang rendah. Praktik pola asuh otoriter dapat berdampak pada anak yang memandang pernikahan sebagai "jalan keluar" dari lingkungan rumah yang keras jika diterapkan dalam konteks pernikahan dini. Dalam benak anak, pernikahan merupakan sarana untuk mencapai kemandirian dari otoritas orang tua.

2. Pola Asuh Permisif

Pola asuh yang dikenal sebagai pola asuh permisif dicirikan oleh kurangnya standar yang transparan dan pendekatan yang longgar dalam mengawasi anak-anak. Orang tua yang mengikuti pola ini cenderung membiarkan anak-anak mereka membuat pilihan sendiri tanpa memberi mereka arahan yang cukup. Meskipun pola ini memungkinkan kemandirian, anak-

anak yang dibesarkan dengan pola asuh yang permisif sering kali tidak memiliki keterampilan yang diperlukan untuk membuat penilaian yang bertanggung jawab. Terkait masalah pernikahan anak, pola asuh yang permisif dapat menyebabkan anak-anak membuat keputusan untuk menikah tanpa mempertimbangkan konsekuensi yang akan terjadi dalam jangka panjang. Sebagai contoh, anak-anak dapat menganggap pernikahan di usia muda sebagai norma atau bahkan sebagai solusi untuk hubungan cinta yang dianggap sangat penting. Ketika anak-anak tidak mendapatkan arahan dari orang tua mereka, mereka lebih rentan dipengaruhi oleh lingkungan, tekanan dari pasangan mereka, atau klise sosial romantis tentang pasangan yang menikah.

3. Pola Asuh Demokratis

Dalam pola asuh demokratis, yang juga dikenal sebagai pola asuh seimbang, orang tua membiarkan anak-anaknya memiliki tingkat kemandirian tertentu sambil tetap memberikan mereka bimbingan melalui komunikasi yang terbuka dan mendukung. Pola asuh yang dicirikan oleh pendekatan ini dicirikan oleh fakta bahwa orang tua mendengarkan sudut pandang anak-anak mereka, menawarkan arahan, dan membantu anak-anak mereka memahami akibat dari tindakan mereka. Pendekatan pola asuh demokratis biasanya menghasilkan anak-anak yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi, kemampuan untuk berpikir kritis, dan kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat. Bila diterapkan pada situasi menikah di usia muda, gaya pengasuhan ini menawarkan perlindungan yang luar biasa. Orang tua yang memiliki gaya pengasuhan demokratis biasanya mendorong anak-anak mereka untuk memprioritaskan pendidikan, pengembangan keterampilan, dan pencapaian tujuan pekerjaan sebelum menikah. Karena pola ini, anak-anak memiliki peluang lebih besar untuk memahami pentingnya menunda pernikahan sampai mereka siap secara emosional, finansial, dan sosial untuk itu.

Cara orang tua membesarkan anak-anak mereka merupakan faktor penting dalam keputusan yang dibuat anak-anak mengenai pernikahan di usia muda. Karena kurangnya keseimbangan antara kontrol dan bimbingan, gaya pengasuhan yang otoriter dan permisif cenderung meningkatkan kemungkinan anak-anak menikah di usia muda. Sebaliknya, pengasuhan demokratis merupakan fitur perlindungan yang membantu anak-anak memahami pentingnya menunda pernikahan sampai mereka benar-benar siap untuk itu. Ini menunjukkan betapa pentingnya mendidik orang tua tentang cara memilih pendekatan pengasuhan yang kondusif bagi pertumbuhan terbaik anak-anak mereka.

B. Dampak Negatif Pernikahan Dini

Selain berdampak pada orang-orang yang terlibat, pernikahan dini merupakan fenomena sosial yang berdampak luas, tidak hanya pada keluarga tetapi juga pada masyarakat secara keseluruhan. Sejumlah aspek kehidupan, termasuk kesehatan reproduksi, pendidikan, dan dinamika keluarga, rentan terhadap dampak buruk yang tampak jelas. Sebagai akibat dari fenomena ini, generasi berikutnya sering kali terperangkap dalam siklus kemiskinan, ketidaksetaraan gender, dan kualitas hidup yang buruk. Penjelasan tentang dampak negatif menikah di usia muda diberikan dalam paragraf berikutnya.

1. Dampak pada Kesehatan Reproduksi

Menikah di usia muda menimbulkan bahaya yang signifikan bagi kesehatan reproduksi seseorang, terutama bagi perempuan muda. Meningkatnya kemungkinan terjadinya kesulitan seperti preeklamsia, pendarahan saat persalinan, dan kelahiran prematur dikaitkan dengan fakta bahwa remaja yang menikah di usia muda sering mengalami kehamilan dini. Tubuh mereka belum sepenuhnya siap secara fisik untuk menghadapi stres kehamilan dan persalinan, yang meningkatkan risiko kematian bagi ibu dan anak. Selain itu, remaja yang menikah di usia muda terkadang mungkin tidak memiliki akses ke perawatan

kesehatan reproduksi yang tepat, seperti konseling untuk keluarga berencana atau pemeriksaan pranatal. Fakta bahwa mereka memiliki kesadaran yang terbatas tentang kesehatan seksual dan reproduksi, yang dapat mengakibatkan kehamilan yang tidak diinginkan atau penyakit menular seksual (IMS), membuat situasi ini semakin sulit untuk ditangani.

2. Dampak pada Pendidikan

Salah satu hambatan paling signifikan terhadap akses anak-anak terhadap sekolah adalah pernikahan dini. Setelah menikah, sejumlah besar orang, khususnya perempuan muda, terpaksa berhenti bersekolah. Dalam banyak kasus, hal ini merupakan akibat dari tekanan masyarakat atau tuntutan mendesak dari pekerjaan rumah tangga. Perempuan muda yang menikah di usia muda biasanya kehilangan kesempatan untuk mewujudkan potensi penuh mereka, baik secara akademis maupun dalam hal keterampilan hidup. Selain itu, menikah di usia muda dapat memengaruhi potensi keluarga untuk menghasilkan uang di masa depan. Terganggunya pendidikan membuat mereka lebih sulit menemukan profesi yang berkualitas, yang pada gilirannya mengurangi jumlah uang yang dihasilkan keluarga mereka.

3. Dampak pada Dinamika Keluarga

Terkait dinamika keluarga, menikah di usia muda sering kali mengakibatkan perselisihan dalam rumah tangga. Pasangan yang menikah di usia muda sering kali belum matang secara emosional, sehingga lebih mungkin mengalami perselisihan. Terkait pengelolaan hubungan, keuangan keluarga, atau kewajiban sebagai orang tua, kurangnya persiapan sering kali menimbulkan gesekan dan secara signifikan meningkatkan kemungkinan perceraian.

4. Dampak Sosial dan Ekonomi di Tingkat Masyarakat

Secara umum, pernikahan dini berdampak buruk bagi masyarakat. Banyaknya remaja yang tidak melanjutkan pendidikan dan tidak memperoleh pelatihan keterampilan menyebabkan jumlah tenaga kerja terampil yang produktif berkurang. Akibatnya, pernikahan dini menjadi faktor yang menyebabkan menurunnya kualitas sumber daya manusia dan menghambat pertumbuhan ekonomi.

Ada berbagai macam dampak negatif yang dapat dikaitkan dengan pernikahan dini. Dampak tersebut meliputi masalah kesehatan, pendidikan, dan dinamika keluarga, serta berdampak pada masyarakat secara keseluruhan. Diperlukan langkah-langkah pencegahan yang komprehensif untuk mengurangi dampak tersebut. Tindakan tersebut harus mencakup perluasan akses terhadap kesempatan pendidikan dan perawatan kesehatan reproduksi, serta mengubah norma-norma masyarakat yang mendukung kesetaraan gender dan hak-hak anak. Upaya-upaya tersebut memerlukan partisipasi dari berbagai individu dan organisasi, termasuk keluarga, lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat secara umum.

C. Upaya Mencegah Pernikahan Dini

Pencegahan pernikahan dini harus dilakukan secara holistik karena merupakan masalah sosial yang rumit dan harus ditangani. Masalah ini terutama disebabkan oleh sejumlah variabel, yang terpenting adalah norma budaya, situasi ekonomi, kurangnya akses pendidikan, dan kurangnya kesadaran masyarakat. Perlu dilakukan tindakan strategis yang melibatkan sejumlah pemangku kepentingan yang berbeda, seperti keluarga, masyarakat, dan pemerintah, untuk mengatasi kendala ini. Upaya untuk menghindari pernikahan di usia muda dibahas lebih rinci dalam paragraf berikut.

1. Edukasi dan Kesadaran

Langkah awal yang sangat penting adalah mengedukasi masyarakat umum tentang dampak negatif menikah muda. Partisipasi dari berbagai individu, termasuk pendidik,

tenaga medis, dan tokoh masyarakat, diperlukan untuk keberhasilan pelaksanaan program edukasi di tempat umum seperti sekolah, masyarakat, dan lokasi publik lainnya. Materi edukasi tentang kesehatan reproduksi, pentingnya menunda pernikahan, dan dampak sosial dan ekonomi menikah muda perlu dimasukkan dalam kurikulum sekolah. Selain itu, program edukasi yang ditujukan untuk perempuan perlu ditingkatkan untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menahan keinginan menikah muda. Di tingkat masyarakat, stigma yang menganggap pernikahan dini sebagai sesuatu yang normal atau bahkan sudah diantisipasi dapat dihilangkan melalui penggunaan percakapan dan seminar.

2. Pelatihan Keterampilan bagi Orang Tua

Keputusan seorang remaja untuk menikah di usia muda sangat dipengaruhi oleh orang tuanya. Oleh karena itu, pelatihan keterampilan mengasuh anak sangat penting untuk dapat berkomunikasi dengan anak secara efektif dan menjadi orang tua yang efektif. Program ini dapat dilakukan melalui penyelenggaraan lokakarya atau seminar oleh pemerintah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), atau masyarakat setempat. Program ini dimaksudkan untuk membekali orang tua dengan pengetahuan tentang pentingnya memberikan bantuan keuangan untuk pendidikan anak-anak mereka serta dampak buruk menikah di usia muda. Orang tua juga perlu diberi edukasi tentang cara membina hubungan baik dengan anak-anak mereka. Hal ini termasuk mengajarkan mereka cara mendengarkan, cara memahami tujuan anak-anak mereka, dan cara memberikan arahan yang tepat.

3. Kebijakan Pemerintah dan Regulasi yang Tegas

Melalui penerapan peraturan perundang-undangan, kebijakan, dan inisiatif nasional, pemerintah memegang peranan penting dalam pencegahan pernikahan dini. Sesuai dengan rekomendasi yang dibuat oleh Konvensi Hak Anak, salah satu tindakan terpenting adalah meningkatkan penerapan Undang-Undang Perlindungan Anak dan menaikkan usia minimum untuk menikah sesuai standar internasional. Selain itu, pemerintah berkewajiban untuk menjamin bahwa semua siswa, bahkan mereka yang tinggal di daerah pedesaan, memiliki akses ke pendidikan yang gratis dan berkualitas tinggi. Karena anak-anak yang melanjutkan pendidikan cenderung tidak menikah di usia muda, pendidikan merupakan komponen penting dalam pencegahan pernikahan dini.

Kolaborasi antara sejumlah pemangku kepentingan yang berbeda, termasuk keluarga, sekolah, pemerintah, dan masyarakat, diperlukan untuk mencegah pernikahan yang terjadi di usia muda. Untuk menyelesaikan masalah ini secara efektif, penting untuk memberikan orang tua pendidikan yang komprehensif, pelatihan keterampilan, kebijakan pendukung dari pemerintah, dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat setempat. Pernikahan dini dapat dihindari dengan penerapan langkah-langkah terpadu, dan anak-anak dapat diberikan kesempatan untuk tumbuh dan berkembang sesuai potensi mereka sepenuhnya.

KESIMPULAN

Dengan mempertimbangkan perdebatan di atas, dapat disimpulkan bahwa pernikahan dini merupakan fenomena yang memiliki banyak sisi yang dipengaruhi oleh pola asuh, konvensi masyarakat, dan alasan ekonomi. Terdapat korelasi antara pola asuh otoriter dan permisif dengan meningkatnya kemungkinan anak menikah di usia muda. Di sisi lain, pola asuh demokratis melindungi anak dengan mendorong pertumbuhan mereka sendiri. Dampak negatif dari pernikahan dini cukup luas, yang memengaruhi berbagai bidang seperti kesehatan, pendidikan, dan dinamika keluarga. Selain itu, hal ini berkontribusi pada siklus kemiskinan dan ketidaksetaraan gender. Untuk menangani masalah ini secara efektif, penting untuk menerapkan langkah-langkah pencegahan seperti pendidikan, pelatihan pengasuhan, kebijakan yang ketat, dan pemberdayaan masyarakat melalui berbagai cara.

Keluarga, pemerintah, dan masyarakat perlu bekerja sama untuk menciptakan suasana yang mendorong anak-anak mencapai potensi penuh mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Hafid, W., Arda, Z. A., & Hanapi, S. (2021). Pencegahan Pernikahan Usia Dini Melalui Penyuluhan Kesehatan di Kelurahan Bolihuangga. *GLOBAL ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 66-73.
- Heryanto, M. L., Nurasiah, A., & Nurbayanti, A. (2020). Hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian pernikahan usia dini pada wanita usia muda di Desa Malausma Kecamatan Malausma Kabupaten Majalengka. *Journal of Midwifery Care*, 1(1), 78-86.
- Khairunnisa, S., & Nurwati, N. (2021). Pengaruh Pernikahan Pada Usia Dini Terhadap Peluang Bonus Demografi Tahun 2030: Pengaruh Pernikahan Pada Usia Dini Terhadap Peluang Bonus Demografi Tahun 2030. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, 3(1), 45-69.
- La Isa, W. M. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian Early Merried Di Kecamatan Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar. *JIMPK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 3(4), 128-135.
- Lubis, Z. H., & Nurwati, R. N. (2020). Pengaruh pernikahan usia dini terhadap pola asuh orang tua. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 1(1), 1-13.
- Rahmat, S. T. (2018). Pola asuh yang efektif untuk mendidik anak di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 10(2), 143-161.
- Rosyidah, E. N., & Listya, A. (2019). Infografis dampak fisik dan psikologis pernikahan dini bagi remaja perempuan. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, 1(03), 191-204.